

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi menciptakan kondisi ketergantungan ekonomi suatu negara dengan negara lain. Banyak negara yang terdampak dengan adanya globalisasi dan melakukan kerjasama perdagangan internasional dengan berbagai negara di dunia. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang terhambat karena kondisi keberagaman kondisi geografis dan demografi berbagai negara menjadi alasan utama suatu negara melakukan perdagangan internasional. Selain itu, negara dapat mengatasi permasalahan dari ketidakmampuan untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan barang maupun jasa di dalam negeri. Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menyeimbangkan neraca perdagangan, dan lain sebagainya (Pertiwi et al. 2020). Perdagangan internasional memberikan kesempatan bagi negara untuk memperluas pasar dengan melakukan kerjasama untuk melakukan berdagang dengan negara lain. Perdagangan internasional memberikan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan dari perdagangan terhadap asing. Tidak hanya itu saja, perdagangan internasional juga membantu negara untuk mengembangkan teknologi baru dan mengembangkan ide serta pengetahuan baru (Intisar et al. 2020).

Integrasi ekonomi dengan seluruh dunia memberikan pilihan yang lebih luas kepada para konsumen dan memberikan peluang lebih untuk investor dalam melakukan investasi kekayaan mereka (Mankiw 2016). Negara yang menerapkan

sistem ekonomi terbuka mendapatkan aliran modal yang lebih luas dibandingkan dengan negara yang menerapkan sistem perekonomian tertutup.

Tidak terlepas dari keuntungan yang diberikan, kegiatan perdagangan internasional juga memberikan tantangan yang dapat merugikan negara. Tingkat heterogenitas tinggi seperti dalam tingkat populasi, ukuran, perkembangan ekonomi, dan kondisi geografis menjadi salah satu penyebab dari ketidakberhasilan suatu negara dalam mendapatkan keuntungan melalui perdagangan internasional (Pertiwi et al. 2020). Perbedaan kondisi dan kemampuan antar negara juga menjadi salah satu penyebab suatu negara tidak dapat menjadikan perdagangan internasional sebagai wadah untuk mendapatkan keuntungan terutama untuk negara berkembang. Kontribusi negara maju dalam segi politik untuk menentukan kebijakan umumnya cenderung melindungi industri lokal dan mendorong ekspor, sedangkan negara berkembang harus menghadapi permasalahan yang kompleks karena industri yang masih lemah, keterbatasan sumber daya, dan lainnya (Sari & Ibrahim 2023). Negara berkembang harus menyesuaikan karakteristik yang cukup rumit dalam konteks perdagangan internasional di waktu yang bersamaan dengan kondisi mereka yang juga sedang berkembang. Ketidakstabilan tersebut juga mengacu pada pasar internasional karena kendali atas harga barang maupun jasa yang beredar di pasar ditentukan oleh internasional sehingga dapat mengganggu kestabilan ekonomi domestik.

Tantangan yang sering dialami oleh negara yang melakukan perdagangan internasional tidak terlepas dari pengenaan hambatan perdagangan berupa tarif dan non-tarif oleh negara mitra perdagangan. Kebijakan hambatan perdagangan tersebut

ditetapkan dengan tujuan untuk melindungi industri domestik dan untuk menjaga kestabilan ekonomi. Namun, kebijakan tersebut dapat menjadi suatu gangguan apabila negara tidak memberikan kontrol dan meminimalisir terjadinya dampak negatif dari kebijakan yang dinilai dapat merugikan sumber daya yang dimiliki.

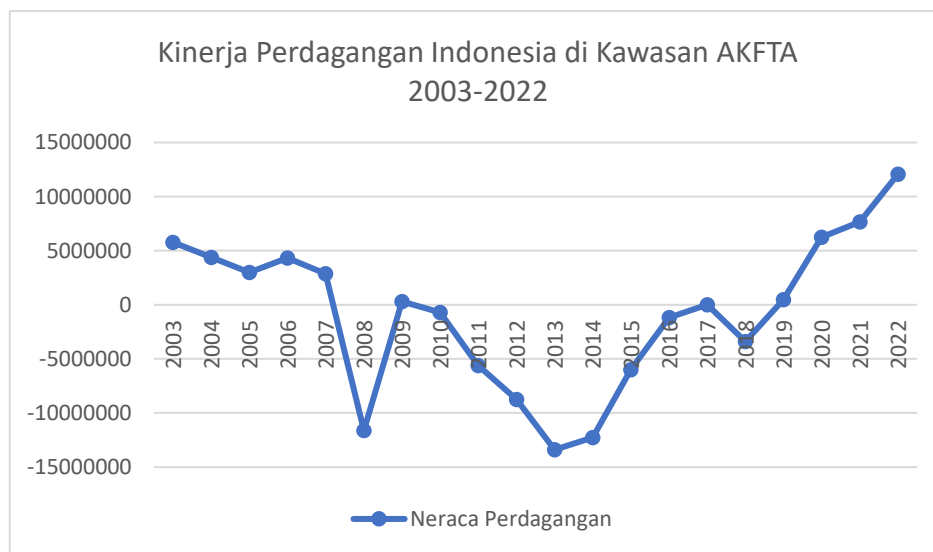
Free Trade Agreement (FTA) merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dapat dilakukan untuk akselerasi perdagangan internasional. Negara-negara yang berpartisipasi dalam FTA memiliki banyak peluang untuk meningkatkan akses pasar, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan perlakuan khusus untuk setiap negara anggota. FTA sebagai bentuk integrasi ekonomi juga memberikan beberapa dampak seperti *trade creation* dan *trade diversion* yang pertama kali dicetuskan oleh Jacob Viner. *Trade creation* merupakan kondisi ketika suatu negara mampu mendapatkan pasar baru ketika tergabung dalam suatu blok perdagangan. Sedangkan *trade diversion* merupakan kondisi saat impor suatu negara meningkat karena keberadaan produk domestik tergantikan oleh barang dari negara lain yang merupakan anggota FTA memiliki harga yang lebih murah sehingga masyarakat beralih menggunakan produk impor dibandingkan produk domestik. Efek dari terjadinya *trade diversion* juga merupakan bentuk dari hilangnya pasar domestik dan tergantikan oleh mitra perdagangan sesama anggota. Penurunan tarif menjadi salah satu penyebab dari terjadinya *trade diversion* tersebut karena harga barang impor dapat menjadi lebih murah (Salvatore 2013). Dari kedua dampak tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pengurangan/eliminasi tarif dalam FTA dapat memberikan manfaat maupun kerugian bagi sebuah negara.

Dalam praktiknya, Indonesia telah melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan internasional melalui perjanjian kawasan perdagangan bebas. Indonesia telah terlibat dalam banyak kerjasama bilateral maupun multilateral salah satunya yaitu dalam kerjasama AKFTA (*ASEAN-Korea Free Trade Agreement*). Perjanjian AKFTA melibatkan negara-negara ASEAN dengan Korea Selatan dalam melakukan kerjasama khususnya perdagangan internasional. Perjanjian terkait kebijakan pengurangan maupun eliminasi tarif barang disepakati pada 2006.

Pengurangan dan eliminasi tarif diatur berdasarkan kategori barang dan ketentuan asal barang. Kategori barang terbagi menjadi dua yaitu *normal track* dan *sensitive track*. Kategori *normal track* dimaksudkan untuk barang maupun komoditas yang telah siap menghadapi liberalisasi sehingga jadwal penurunan tarifnya dijadwalkan lebih awal. Sedangkan *sensitive track* merupakan skema pengurangan tarif untuk barang maupun komoditas yang termasuk dalam kategori *sensitive list* atau barang-barang yang belum siap menghadapi liberalisasi dan sensitif dengan adanya pengurangan tarif sebagai bentuk dari perlindungan industri domestik. Untuk barang dan komoditas yang termasuk dalam kategori *sensitive list* jadwal pengurangan tarifnya lebih lambat. Jadwal dari pengurangan tarif kedua kategori barang tersebut telah diatur dalam dokumen perjanjian AKFTA.

Pengurangan tarif untuk beberapa barang dan komoditas melalui jalinan kerjasama Indonesia dengan Korea melalui perjanjian AKFTA (*ASEAN-Korea Free Trade Agreement*) memberikan kemudahan bagi negara anggota ASEAN termasuk Indonesia dalam melakukan perdagangan ke Korea Selatan. Dapat dilihat dalam tabel di bawah memproyeksikan bahwa volume perdagangan Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah adanya perjanjian AKFTA yang efektif berlaku pada 2007.

Gambar 1.1. Kinerja Perdagangan Indonesia di Kawasan AKFTA 2003-2022



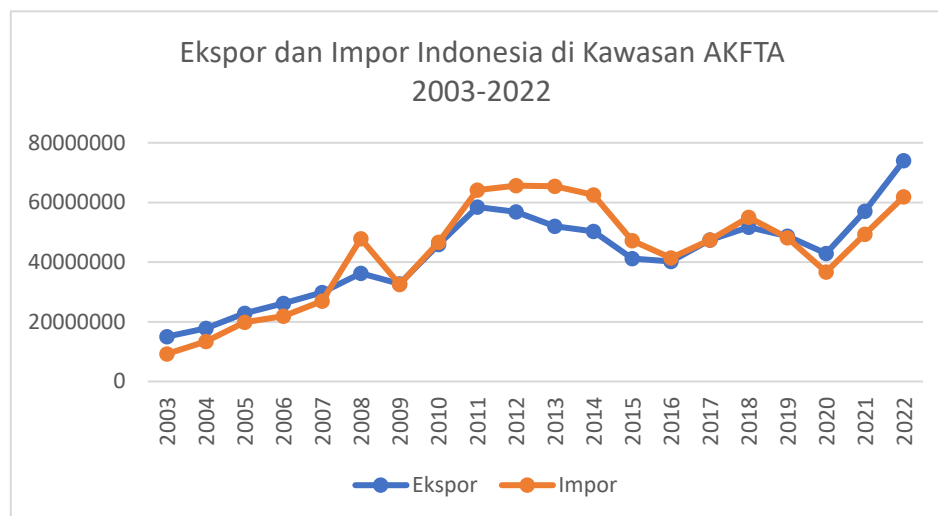
Sumber: UN Comtrade, 2023 (diolah)

Neraca perdagangan Indonesia di kawasan ASEAN-Korea Selatan mulai mengalami fluktuasi yang cukup signifikan di tahun 2007 yaitu saat kebijakan AKFTA berlaku efektif. Data tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa kebijakan *Free Trade Agreement* memberikan pengaruh terhadap kinerja perdagangan Indonesia di kawasan internasional khususnya kawasan AKFTA. Kinerja perdagangan Indonesia di

kawasan AKFTA mengalami tren yang menurun dari tahun 2003 hingga tahun 2013. Indonesia memerlukan waktu 13 tahun untuk kembali memulihkan neraca perdagangan dan kinerja ekspor di kawasan ASEAN-Korea Selatan setelah disepakatinya AKFTA yaitu pada tahun 2020.

Kinerja impor mengalami perubahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor. Salah satu faktor penyebab terjadinya meningkatnya impor yang tidak sebanding dengan ekspor yaitu Korea Selatan berhasil memasuki pasar ASEAN. Terlihat perubahan kinerja perdagangan Indonesia di kawasan AKFTA pada tahun 2003 hingga 2007, ekspor Indonesia selalu memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan impor, namun pada tahun 2008 yaitu satu tahun setelah tahun efektif berlakunya AKFTA, impor Indonesia meningkat sangat tinggi melebihi ekspor yang menyebabkan defisit pada neraca perdagangan. Tren tersebut berlangsung hingga pada tahun 2019. Pada tahun 2020, ekspor Indonesia berhasil meningkat kembali melebihi impor.

Gambar 1.2. Ekspor dan impor Indonesia di Kawasan AKFTA 2003-2022

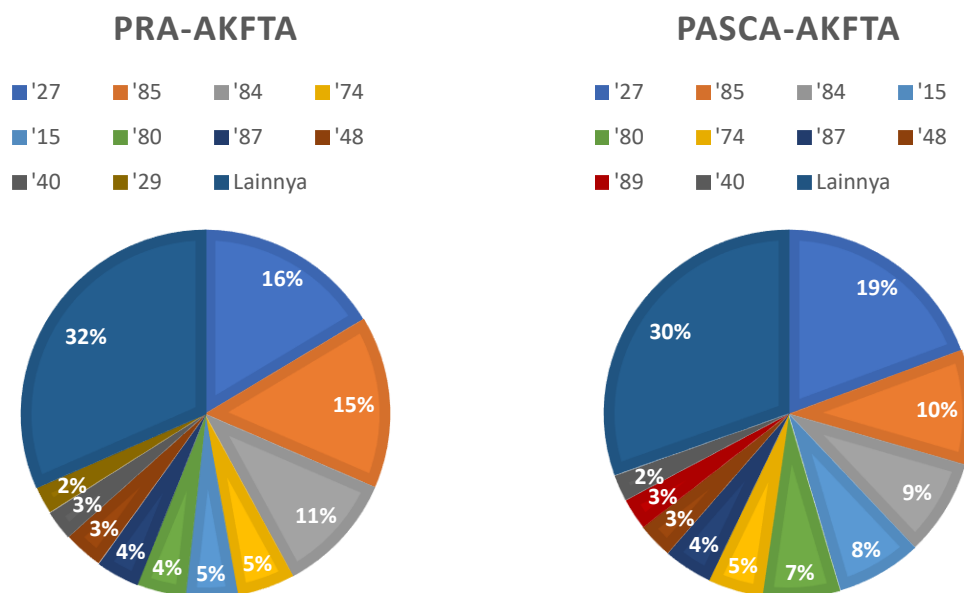


Sumber: UN Comtrade, 2023 (diolah)

Dampak perjanjian regional AKFTA secara nasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan pada total perdagangan dengan negara-negara anggota AKFTA (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Korea Selatan) meskipun di setiap komponennya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah AKFTA efektif berlaku, akibat dari peningkatan tersebut berdampak pada menurunnya neraca perdagangan Indonesia. Perkembangan impor Indonesia di kawasan AKFTA lebih besar yaitu 22,5% dibandingkan dengan ekspor yaitu 12,4% yang menyebabkan penurunan perkembangan neraca perdagangan sebesar -35,3% dibandingkan dengan perkembangan neraca perdagangan tahun sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perjanjian regional yang melibatkan Indonesia dapat memengaruhi kinerja perdagangan Indonesia dengan cukup signifikan. Neraca perdagangan Indonesia meningkat dengan stabil sebelum Indonesia terlibat dalam perjanjian perdagangan regional ASEAN dengan Korea Selatan yang disebabkan karena peningkatan ekspor yang tidak sebanding dengan peningkatan impor yang dilakukan.

Pemberlakuan kebijakan perjanjian AKFTA juga memengaruhi permintaan dan penawaran masing-masing komoditas yang ada di Indonesia. Beberapa komoditas Indonesia mengalami peningkatan ekspor setelah disepakatinya AKFTA namun ada juga komoditas yang mengalami penurunan tingkat ekspor karena masuknya asing yang dapat mengancam produk domestik dan pangsa pasar yang telah dimiliki oleh Indonesia sebelumnya. Komoditas ekspor Indonesia tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Posisi komoditas unggulan ekspor Indonesia dengan klasifikasi kode HS (*Harmonized System*) dua digit di kawasan AKFTA ditunjukkan pada gambar 1.3.

Gambar 1.3. Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia di Kawasan AKFTA pada Pra dan Pasca Kesepakatan AKFTA



Sumber: International Trade Centre, 2023 (diolah)

Komoditas-komoditas yang menjadi unggulan Indonesia dalam melakukan ekspor antara lain yaitu 27 (Bahan Bakar Mineral, Minyak Mineral Dan Produk Sulingannya;Zat Mengandung Bitumen;Malam Mineral;), 85 (Mesin Dan Perlengkapan Elektris Serta Bagiannya;Perekam Dan Pereproduksi Suara, Perekam Dan Pereproduksi Gambar Dan Suara Televisi, Dan Bagian Serta Aksesori Dari Barang Tersebut;), 84 (Reaktor Nuklir, Ketel, Mesin Dan Peralatan Mekanis;Bagian Daripadanya;), 15 (Lemak Dan Minyak Hewani, Nabati Atau Mikroba Serta Produk Disosiasinya;Lemak Olahan Yang Dapat Dimakan;Malam Hewani Atau Malam Nabati;), Dan 80 (Timah Dan Barang Daripadanya;).

Dampak *trade creation* dan *trade diversion* terjadi dalam beberapa perjanjian FTA yang dilakukan Indonesia. Seperti pada AIFTA (ASEAN-India *Free Trade Agreement*), perjanjian tersebut tidak menguntungkan perdagangan Indonesia dengan intra-regional (negara anggota) dan memberikan bukti empiris bahwa Indonesia mengalami dampak *trade diversion* yang negatif dan signifikan pada kinerja ekspor Indonesia terhadap negara anggota AIFTA yang memberikan indikasi penurunan ekspor pada negara *extra-regional* (non anggota) AIFTA dan beralih kepada negara intra-regional (Rachman & Hartono, 2023). Pada perjanjian AJCEP (ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership*) hanya memberikan dampak *trade creation* pada sisi ekspor Indonesia terhadap intra-regional (Talita Aprilia & Dwi Handoyo 2020). Perjanjian AKFTA tentunya juga akan menimbulkan dampak terhadap keseluruhan perdagangan yang dilakukan Indonesia baik dari sisi ekspor maupun impor. Dari fenomena tersebut, melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mencari

tahu dampak *trade creation* dan *trade diversion* yang ditimbulkan dari kebijakan AKFTA terhadap kinerja perdagangan Indonesia pada sisi ekspor.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan oleh peneliti dari latar belakang tersebut antara lain yaitu:

1. Apakah Indonesia mengalami *trade creation effect* dengan ASEAN dan Korea Selatan pada sisi ekspor perdagangan Indonesia dalam kesepakatan ASEAN-Korea *Free Trade Agreement* pada tahun 2003-2022?
2. Apakah Indonesia mengalami *trade diversion effect* dengan ASEAN dan Korea Selatan pada sisi ekspor perdagangan Indonesia dalam kesepakatan ASEAN-Korea *Free Trade Agreement* pada tahun 2003-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini yaitu tujuan agar rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti dapat terjawab secara empiris, tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain yaitu

1. Untuk mengetahui *trade creation effect* Indonesia dengan ASEAN dan Korea Selatan pada perdagangan ekspor Indonesia dalam kesepakatan ASEAN-Korea *Free Trade Agreement* pada tahun 2003-2022.
2. Untuk mengetahui *trade diversion effect* Indonesia dengan ASEAN dan Korea Selatan pada perdagangan ekspor Indonesia dalam kesepakatan ASEAN-Korea *Free Trade Agreement* pada tahun 2003-2022.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup atau batasan penelitian ini yaitu pada kinerja perdagangan internasional Indonesia dari sisi ekspor dan impor keseluruhan komoditas. Peneliti ingin melihat dampak *trade creation* dan *trade diversion* dalam kerangka ASEAN-Korea *Free Trade Agreement*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat yang diberikan antara lain yaitu:

1.5.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi tahap akhir peneliti dalam mendapatkan gelar sarjana ekonomi dan menyelesaikan studi strata satu (S1) program studi ekonomi pembangunan. Melalui penelitian ini, peneliti mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menjalankan masa studi. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan ilmu serta wawasan khususnya mengenai kebijakan ekonomi internasional khususnya mengenai perjanjian atau kesepakatan dalam perdagangan.

1.5.2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber literatur maupun rujukan untuk pelaku akademik di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan memberikan kontribusi untuk penambahan ilmu khususnya bagi program studi ekonomi pembangunan.

1.5.3. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca dapat mendapatkan informasi terkait ilmu ekonomi khususnya mengenai ekonomi di skala internasional dan kebijakan perdagangan internasional. Pembaca dapat menerima informasi yang telah disediakan dalam penelitian ini. Pembaca juga dapat menjadikan penelitian sebagai referensi maupun pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan.